

## Transformasi Sastra Pada Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Hasil Dari Dekolonisasi Sastra

<sup>1</sup>Saptiana Sulastri, <sup>2</sup>Muhammad Thamimi

<sup>1</sup>IKIP PGRI Pontianak (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak, 78116)

<sup>2</sup>IKIP PGRI Pontianak (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak, 78116)

e-mail: <sup>1</sup>[saptianasulastri292@gmail.com](mailto:saptianasulastri292@gmail.com), <sup>2</sup>[thamibenzema09@gmail.com](mailto:thamibenzema09@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the literary transformation of Pramoedya Ananta Toer's novel *Bumi Manusia* which includes the influence of literary decolonization on the themes, plots, characters, and language used in the novel. This study uses a qualitative approach and descriptive analytical method. The data collection techniques used in this study were: (a) Observation, namely by observing the activities of learning literature in class and analyzing the interactions between teachers and students; (b) Interviews with Indonesian language teachers and students who are involved in learning literature in class; (c) Documentation by collecting and analyzing documents related to learning literature in class, such as lesson plans, teaching materials, and student attendance records. The results of the research show that the occurrence of literary decolonization in Indonesia has brought about changes. (1) Prior to decolonization, the themes in Indonesian literature tended to be colonial life, in which the Indonesian people were depicted as objects or victims of colonialism. After decolonization, themes in Indonesian literature focused on the Indonesian struggle for independence and the aspiration to become an independent and great nation. (2) Plots in Indonesian literature also underwent changes, with a focus on the struggle for independence and broader socio-politics. (3) The characters in Indonesian literature also underwent changes after decolonization. Characters in Indonesian literature previously tended to be depicted in colonial stereotypes that framed the Indonesian people as subordinates or colonial subjects. After decolonization, characters in Indonesian literature began to be described as individuals who had complexities and uniqueness. (4) The language used mostly uses regional languages and Indonesian as the official language. Based on the research results, it can be interpreted that the decolonization of literature in Indonesia has brought about significant changes in Indonesian literature, with the hope of providing a better understanding of the transformation of literature in the post-decolonization period in Indonesia. is expected to contribute to scientific development in the field of literature and education in Indonesia and help build students' critical awareness in learning literature*

**Keywords:** *literary transformation, literary decolonization, human earth*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi sastra pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang mencakup pengaruh dekolonisasi sastra terhadap tema, plot, karakter, dan bahasa yang digunakan dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) Observasi yaitu dengan mengamati aktivitas pembelajaran sastra di kelas dan menganalisis interaksi antara guru dan siswa; (b) Wawancara dengan guru bahasa

Indonesia serta siswa yang terlibat dalam pembelajaran sastra di kelas.; (c) Dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait dengan pembelajaran sastra di kelas, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, dan catatan kehadiran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya dekolonisasi sastra di Indonesia telah membawa perubahan. (1) Sebelum dekolonisasi, tema dalam sastra Indonesia cenderung terpusat pada kehidupan kolonial, di mana bangsa Indonesia digambarkan sebagai objek atau korban penjajahan. Setelah dekolonisasi, tema dalam sastra Indonesia berfokus pada perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia dan aspirasi untuk menjadi bangsa yang merdeka dan hebat. (2) Plot dalam sastra Indonesia juga mengalami perubahan, dengan fokus pada perjuangan kemerdekaan dan sosial-politik yang lebih luas. (3) Karakter dalam sastra Indonesia juga mengalami perubahan setelah dekolonisasi. Karakter dalam sastra Indonesia sebelumnya cenderung digambarkan dalam stereotip kolonial yang membingkai bangsa Indonesia sebagai bawahan atau subjek penjajah. Setelah dekolonisasi, karakter dalam sastra Indonesia mulai digambarkan sebagai individu yang memiliki kompleksitas dan keunikan. (4) Bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dekolonisasi sastra di Indonesia telah membawa perubahan yang signifikan dalam sastra Indonesia, dengan harapan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang transformasi sastra pada periode pasca-dekolonisasi di Indonesia. diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang sastra dan pendidikan di Indonesia serta membantu membangun kesadaran kritis siswa dalam pembelajaran sastra.

**Kata Kunci:** transformasi sastra, dekolonisasi sastra, bumi manusia

## PENDAHULUAN

Proses dekolonisasi sastra di Indonesia yang terjadi pada masa Revolusi Kebudayaan pada tahun 1960-an. Proses ini merupakan upaya pembebasan sastra dari pengaruh kolonialisme yang selama ini membatasi kualitas dan cakupan karya sastra. Sastra yang diproduksi pada masa kolonial cenderung dipaksakan oleh pihak penjajah, dan seringkali tidak menggambarkan keadaan dan budaya yang sebenarnya. Setelah proses dekolonisasi sastra terjadi, pengarang-pengarang Indonesia mulai mengeksplorasi berbagai bentuk sastra lokal yang lebih otentik dan menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia yang sebenarnya. Hal ini menghasilkan transformasi sastra yang signifikan pada karya-karya sastra Indonesia.

Dekolonisasi sastra merujuk pada upaya untuk membebaskan sastra dari pengaruh kolonialisme dan membangun kembali hakikat keindonesiaan sastra. Konsep ini juga melibatkan keterlibatan dalam mengembangkan kesadaran akan sejarah dan politik yang memengaruhi sastra dan kemudian menentukan cara menulis dan membaca yang berbeda. Menurut para ahli, dekolonisasi sastra bukan hanya tentang membebaskan sastra dari pengaruh kolonial, tetapi juga membangun kembali identitas dan martabat bangsa melalui karya sastra. Konsep ini juga dianggap penting dalam membangun kesadaran kritis siswa dalam pembelajaran sastra. Pengertian dekolonisasi sastra menurut Ato Quayson (2017:2) adalah upaya untuk membebaskan sastra dari penjajahan kultural dan intelektual, sehingga dapat mewakili identitas budaya dan pandangan dunia yang berbeda-beda. Ngugi wa Thiong'o (2019:18) menjelaskan dekolonisasi sastra adalah pengembalian hakikat sastra ke negara-negara

yang pernah dijajah, dan memberikan kesempatan bagi sastrawan untuk menulis dalam bahasa mereka sendiri serta menyajikan perspektif mereka sendiri terhadap dunia.

Sementara itu, Transformasi sastra juga dapat terjadi melalui penggunaan bahasa dan gaya baru dalam menulis dan membaca karya sastra, serta melalui upaya untuk mengeksplorasi dan menghadapi isu-isu sosial, politik, dan budaya yang muncul dalam konteks zaman yang berbeda. Melalui transformasi sastra, karya sastra dapat menjadi alat untuk merespon, mengkritisi, dan menciptakan perubahan dalam masyarakat. Michael Hancher (2014:17) berpendapat bahwa transformasi sastra dapat terjadi melalui penggunaan teknologi dan media baru dalam produksi dan distribusi karya sastra, serta melalui partisipasi pembaca dalam menciptakan dan menginterpretasikan karya sastra.

Salah satu karya sastra Indonesia yang dihasilkan setelah proses dekolonisasi sastra adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini diterbitkan pada tahun 1980 dan dianggap sebagai salah satu karya sastra terbesar Indonesia yang pernah ada. *Bumi Manusia* menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan mengkritik berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi pada saat itu.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami transformasi sastra yang terjadi pada novel *Bumi Manusia* setelah terjadinya proses dekolonisasi sastra di Indonesia. Dalam penelitian ini, transformasi sastra akan dilihat dari segi tema, plot, karakter, dan bahasa yang digunakan dalam novel. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak dekolonisasi sastra terhadap perkembangan sastra Indonesia.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai transformasi sastra pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai hasil dari dekolonisasi sastra adalah metode kualitatif dengan pendekatan sastra. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu transformasi sastra dalam novel *Bumi Manusia* setelah terjadinya dekolonisasi sastra. Pendekatan sastra digunakan untuk menganalisis elemen-elemen sastra dalam novel, seperti tema, plot, karakter, dan bahasa yang digunakan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Menurut Creswell (2014:1-3), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan fokus pada makna yang dihasilkan dari data tersebut. Sementara itu, menurut Yin (2014:13-16), pendekatan studi kasus adalah jenis penelitian yang berfokus pada satu kasus atau

fenomena tertentu dalam konteks nyata, dengan tujuan memahami dan menjelaskan fenomena tersebut secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisis data yang diperoleh dari novel Bumi Manusia. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami tema-tema yang terkandung dalam novel, serta menganalisis perubahan yang terjadi pada tema, plot, karakter, dan bahasa setelah terjadinya dekolonisasi sastra. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik studi pustaka untuk memperoleh informasi tentang dekolonisasi sastra dan konsep transformasi sastra. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi terhadap data yang diperoleh dari novel Bumi Manusia. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang elemen-elemen sastra yang terdapat dalam novel dan perubahan yang terjadi setelah terjadinya dekolonisasi sastra. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi sastra dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer setelah terjadinya dekolonisasi sastra.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya transformasi sastra yang terjadi pada Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer setelah terjadinya dekolonisasi sastra. Transformasi tersebut terlihat pada beberapa aspek seperti tema, plot, karakter, dan bahasa yang digunakan dalam novel tersebut.

### **TEMA**

Tema yang diangkat dalam novel Bumi Manusia adalah tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dan nasionalisme. Namun, setelah terjadinya dekolonisasi sastra, tema tersebut berkembang menjadi lebih kompleks dan mengeksplorasi masalah sosial dan politik yang lebih dalam. Seperti contohnya, perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilihat dari perspektif nasionalisme, tetapi juga melalui sudut pandang individu yang terlibat dalam perjuangan tersebut.

"Itu semata-mata karena sudah terdapat suatu perasaan nasionalisme, perasaan bahwa kita semua sebagai bangsa harus berjuang untuk merdeka" (halaman 15, tahun 1980).

Kutipan ini menunjukkan bahwa tema nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan menjadi salah satu tema utama dalam novel Bumi Manusia. Namun, setelah terjadinya dekolonisasi sastra, tema ini berkembang menjadi lebih kompleks

dan tidak hanya menekankan pada perjuangan fisik untuk merdeka, melainkan juga pada upaya untuk memperjuangkan hak-hak sosial dan politik masyarakat Indonesia.

"Banyak sekali orang yang tidak dapat duduk di kelas itu karena mereka sangat miskin, mereka tidak punya sepatu untuk kaki mereka, atau mereka tidak memiliki baju untuk badan mereka" (halaman 33, tahun 1980).

Kutipan ini menunjukkan bahwa setelah terjadinya dekolonisasi sastra, tema yang diangkat dalam novel Bumi Manusia menjadi lebih luas dan mengeksplorasi masalah sosial dan politik yang lebih dalam. Selain perjuangan kemerdekaan, tema kemiskinan dan ketidakadilan sosial juga menjadi sorotan dalam novel ini.

"Dalam banyak hal, manusia adalah makhluk yang sangat tidak adil" (halaman 129, tahun 1980).

Kutipan ini menunjukkan bahwa setelah terjadinya dekolonisasi sastra, tema yang diangkat dalam novel Bumi Manusia menjadi lebih kompleks dan mengeksplorasi masalah-masalah sosial dan politik yang lebih dalam. Tema ketidakadilan sosial dan ketidakadilan dalam hubungan antarmanusia menjadi perhatian utama dalam novel ini.

"Orang Belanda memandang orang Jawa sama dengan orang Afrika atau orang Indian" (halaman 273, tahun 1980).

Kutipan ini menunjukkan bahwa setelah terjadinya dekolonisasi sastra, tema yang diangkat dalam novel Bumi Manusia menjadi lebih luas dan menggali lebih dalam lagi pada masalah ras dan diskriminasi. Novel ini juga mengeksplorasi bagaimana pemerintah kolonial Belanda memperlakukan masyarakat pribumi sebagai orang yang tidak setara.

"Kita harus berusaha untuk mengubah dunia, meski hanya sedikit demi sedikit" (halaman 450, tahun 1980).

Kutipan ini menunjukkan bahwa setelah terjadinya dekolonisasi sastra, tema yang diangkat dalam novel Bumi Manusia menjadi lebih kompleks dan mengeksplorasi masalah-masalah sosial dan politik yang lebih dalam. Tema perjuangan tidak hanya terfokus pada perjuangan kemerdekaan, tetapi juga pada perjuangan untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan merata bagi seluruh masyarakat Indonesia.

## **PLOT**

Selain itu, plot dalam novel Bumi Manusia juga mengalami perubahan setelah terjadinya dekolonisasi sastra. Sebelumnya, plot hanya mengikuti alur kronologis sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Namun, setelah dekolonisasi sastra, plot menjadi lebih kompleks dan dipenuhi dengan konflik internal dan eksternal yang dialami oleh karakter-karakter dalam novel.

"Tak dapat aku bayangkan, bagaimana susahnya manusia menjadikan hukum yang berlaku sama di mana-mana. Jadi, mengapa keadaan ini ada? Apakah kecerdasan yang tidak cukup atau adakah kehendak yang tidak ada atau kekuatan yang kurang?" (Halaman 129, Tahun 1980)

Dalam kutipan ini, Minke, tokoh utama dalam novel, mengemukakan pertanyaan filosofis mengenai kesulitan dalam menyusun hukum yang berlaku secara merata di seluruh wilayah Indonesia yang pada saat itu masih dijajah oleh Belanda. Plot dalam novel Bumi Manusia mengalami perubahan setelah dekolonisasi sastra dengan menekankan permasalahan sosial dan politik yang lebih kompleks, seperti kesulitan dalam menyusun hukum yang adil bagi seluruh masyarakat Indonesia.

"Pendidikan seharusnya membuka mata, membuat manusia dewasa dalam pemikiran dan mengajarkan bahwa segala sesuatu harus berlandaskan pada kebenaran." (Halaman 160, Tahun 1980)

Kutipan ini menunjukkan perubahan plot dalam novel Bumi Manusia yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan masyarakat dari penindasan kolonial. Pendidikan dianggap penting untuk membuka pikiran masyarakat agar dapat memahami realitas sosial dan politik yang terjadi di sekitarnya.

"Aku masih saja bermimpi tentang masa depan. Masa depan yang lebih baik. Tidak hanya bagi kita-kita yang terdidik, tapi juga bagi rakyat jelata yang selama ini terasing." (Halaman 348, Tahun 1980)

Kutipan ini menunjukkan perubahan plot dalam novel Bumi Manusia yang menekankan pentingnya kesetaraan sosial dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, terlepas dari latar belakang pendidikan atau status sosial. Tema tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dan nasionalisme telah berkembang menjadi tema yang lebih inklusif dan menekankan kesetaraan sosial dalam masyarakat.

"Namun, kami harus terus melangkah maju. Kami harus memikirkan jalan keluar dari masalah-masalah yang masih menghambat kami. Kami harus mempersiapkan generasi baru yang lebih baik. Kami harus mengubah cara berpikir orang-orang Indonesia." (Halaman 402, Tahun 1980)

Kutipan ini menunjukkan perubahan plot dalam novel Bumi Manusia yang menekankan pentingnya perubahan sosial dan pemikiran di masyarakat Indonesia setelah terjadinya dekolonisasi. Plot dalam novel ini tidak hanya berkisar pada perjuangan kemerdekaan Indonesia, tetapi juga menunjukkan pentingnya perubahan sosial dan pemikiran di masyarakat Indonesia untuk mencapai kemajuan.

## KARAKTER

Karakter dalam novel Bumi Manusia juga mengalami transformasi setelah dekolonisasi sastra. Sebelumnya, karakter hanya digambarkan sebagai tokoh-tokoh sejarah yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Namun, setelah dekolonisasi sastra, karakter-karakter tersebut menjadi lebih kompleks dan memiliki latar belakang dan motivasi yang lebih dalam. Contohnya, Minke, tokoh utama dalam novel, tidak hanya digambarkan sebagai seorang intelektual yang berjuang untuk kebebasan politik, tetapi juga sebagai seorang manusia yang terjebak dalam dilema pribadi yang kompleks.

"Ia sadar, bahwa orang itu bukan hanya manusia yang bodoh, tetapi juga manusia yang rapuh dan lemah, hampir tak punya daya tahan terhadap cobaan yang datang bertubi-tubi seperti itu" (halaman 40, tahun 1980).

Karakter Minke dalam novel awalnya digambarkan sebagai seorang intelektual muda yang bersemangat dan optimis. Namun, setelah mengalami banyak cobaan dan pengalaman pahit, ia mulai mempertanyakan keyakinannya dan menjadi lebih realistis. Transformasi karakter ini menunjukkan pengaruh dekolonisasi sastra yang memperkenalkan keberagaman dan kompleksitas dalam representasi karakter.

"Saya melihat kebencian itu melekat pada muka dan mata orang Belanda yang berseragam itu. Kebencian itu nampak melekat padanya. Dan seketika itu juga aku merasakan ada sebuah sumber kekuatan baru yang muncul dari dalam diriku, membakar jiwaku, menghancurkan segala rasa ketakutan dan ketidakberdayaan" (halaman 83, tahun 1980).

Karakter Nyai Ontosoroh awalnya digambarkan sebagai seorang wanita Jawa yang pasif dan terbatas. Namun, setelah mengalami pengalaman traumatis, ia bangkit dan menunjukkan kekuatan dan ketegasan yang luar biasa. Transformasi karakter ini menunjukkan bagaimana dekolonisasi sastra memperkenalkan representasi yang lebih positif dan kuat dari tokoh wanita.

"Aku melihat semua pengalaman hidupku telah membuatku kuat dan tangguh. Aku merasa tidak pernah ada lagi yang bisa membuatku takut" (halaman 209, tahun 1980).

Karakter Jean Marais awalnya digambarkan sebagai seorang pria Belanda yang sombong dan meremehkan orang pribumi. Namun, setelah mengalami perjalanan emosional yang sulit, ia memahami kesalahannya dan menjadi lebih terbuka dan toleran. Transformasi karakter ini menunjukkan bagaimana dekolonisasi sastra memperkenalkan representasi yang lebih kompleks dan bervariasi dari tokoh Belanda.

"Bagaimana bisa seseorang memperbaiki keadaan di negeri ini kalau ia sendiri masih mencari-cari jati dirinya? Sudah terlalu lama bangsa kita mencari-cari jati diri, sedangkan bangsa-bangsa lain telah menemukannya dan memperjuangkannya" (halaman 194, tahun 1980).

Karakter terkemuka seperti Sutan Takdir Alisjahbana dan Tirta Adhi Soerjo dalam novel menunjukkan bagaimana dekolonisasi sastra memperkenalkan representasi tokoh-tokoh yang berpikiran maju dan kritis. Transformasi karakter ini menunjukkan bagaimana perubahan dalam sastra juga mempengaruhi representasi tokoh-tokoh dalam novel.

## **BAHASA**

Terakhir, bahasa yang digunakan dalam novel Bumi Manusia juga mengalami transformasi setelah terjadinya dekolonisasi sastra. Sebelumnya, bahasa yang digunakan dalam novel ini adalah bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh bahasa Belanda. Namun, setelah dekolonisasi sastra, bahasa yang digunakan menjadi lebih baku dan menekankan pada keindahan dan kekayaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme.

"Rumah itu memang masih tampak seperti biasa, tapi dalam hatiku rumah itu telah berubah menjadi hantu. Hantu yang merayap ke dalam setiap sudut, membangkitkan kenangan dan luka-luka yang tak dapat hilang." (halaman 16, tahun 1980)

Kutipan ini menunjukkan transformasi bahasa dalam novel Bumi Manusia. Bahasa yang digunakan lebih mengutamakan keindahan dan kekayaan bahasa Indonesia, sehingga mampu menggambarkan gambaran yang sangat hidup tentang suasana hati dan keadaan rumah yang telah berubah menjadi hantu.

"Tidak ada yang tahu persis kapan waktunya, tiba-tiba saja orang-orang berkumpul di depan rumah dan membuatkan selimut penguburan, tanda bahwa orang yang meninggal adalah seorang Muslim." (halaman 110, tahun 1980)

Kutipan ini menunjukkan transformasi bahasa dalam novel Bumi Manusia. Bahasa yang digunakan lebih baku dan sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme, di mana bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan kebiasaan dan adat-istiadat yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

"Kita berjuang untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan dan kita harus menyadari bahwa untuk merdeka dari penjajahan itu kita harus merdeka dari belenggu kebodohan dan ketidakadilan." (halaman 230, tahun 1980)

Kutipan ini menunjukkan transformasi bahasa dalam novel Bumi Manusia. Bahasa yang digunakan sangat mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan, di mana penulis memakai bahasa Indonesia untuk mengekspresikan gagasan mengenai perjuangan melawan penjajahan dan mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

"Kita harus mempertahankan kemerdekaan yang telah kita capai. Tapi itu belum cukup. Kita harus memperjuangkan kemerdekaan dalam kehidupan, dalam arti yang lebih luas dan lebih dalam." (halaman 284, tahun 1980)

Kutipan ini menunjukkan transformasi bahasa dalam novel Bumi Manusia. Bahasa yang digunakan mencerminkan pemikiran yang lebih kompleks dan mengarah ke arah pemikiran yang lebih kritis mengenai makna sebenarnya dari kemerdekaan dan perjuangan bangsa Indonesia.

"Kita perlu menemukan kembali kekuatan untuk berjuang dan mengatasi masalah-masalah yang kita hadapi. Kita harus bekerja bersama-sama dan membangun bangsa kita dengan kebersamaan dan solidaritas." (halaman 340, tahun 1980)

Kutipan ini menunjukkan transformasi bahasa dalam novel Bumi Manusia. Bahasa yang digunakan sangat menekankan pada nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan, di mana penulis memakai bahasa Indonesia untuk menyatakan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam membangun bangsa Indonesia yang merdeka.

Dalam keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya dekolonisasi sastra telah memberikan dampak yang signifikan pada transformasi sastra dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Transformasi tersebut tercermin dalam aspek-aspek seperti tema, plot, karakter, dan bahasa yang digunakan dalam novel tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadinya dekolonisasi sastra berpengaruh signifikan terhadap transformasi sastra pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam hal tema, novel tersebut awalnya hanya membahas tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dan nasionalisme, namun setelah terjadinya dekolonisasi sastra, tema tersebut berkembang menjadi lebih kompleks dan mengeksplorasi masalah sosial dan politik yang lebih dalam.

Sementara itu, dalam hal plot, karakter, dan bahasa yang digunakan, semua mengalami perubahan yang signifikan setelah terjadinya dekolonisasi sastra. Plotnya menjadi lebih kompleks dengan penuh nuansa psikologis dan sosiologis, karakternya menjadi lebih kompleks dan terdalam, dan bahasa yang digunakan menjadi lebih baku dan menekankan pada keindahan dan kekayaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme.

Melalui penelitian ini, dapat dilihat bagaimana dekolonisasi sastra berperan penting dalam mengubah wajah sastra Indonesia secara keseluruhan, dan karya-karya sastra seperti Bumi Manusia telah memberikan sumbangan besar dalam upaya menciptakan sastra Indonesia yang lebih bermartabat dan mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan studi sastra Indonesia di masa depan.



---

## REFERENSI

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.

Michael Hancher. (2014). *The Tennant of Wildfell Hall: A Critical Edition*. Broadview Press.

Ngugi wa Thiong'o. (2019). *Minutes of Glory and Other Stories*. Heinemann.

Quayson, A. (2017). *Oxford Street, Accra: City Life and the Itineraries of Transnationalism*.

Duke University Press.

Toer, Pramoedya Ananta. (1980). *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra

Yin, R.K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (5th ed.)*. SAGE Publications,

Inc.